

# **PEMBEKALAN “KOMPETENSI KOMUNIKASI: KNOWLEDGE, MOTIVATION, AND SKILLS” DALAM BERKOMUNIKASI BAGI PENGURUS ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH PADA SMA DI JAKARTA BARAT**

**Suryaning Hayati, Diah Wardhani, Joko Sugiharjo  
(Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana)  
Email: suryaning.hayati@mercubuana.ac.id**

## **ABSTRAK**

OSIS memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar cara-cara berorganisasi, berdemokrasi, menyampaikan pendapat, berargumentasi, presentasi dan menghargai pendapat orang lain. Mereka juga berlatih bagaimana cara mewujudkan suatu ide atau gagasan akan menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat dan mampu untuk mengadakan evaluasi. Selain itu, siswa juga harus memiliki komunikasi yang baik dalam perintah, jelas komunikasinya, kegiatan yang dilaksanakan terprogram dengan baik, dan mampu memberikan keputusan-keputusan yang tepat saat dibutuhkan. Kerjasama yang baik tidak akan tercapai tanpa komunikasi yang baik. Melalui komunikasi, gaya bahasa dan pembawaan diri yang baik seseorang dapat menonjol dan

dengan percaya mampu memimpin sebuah kelompok dalam sebuah tujuan. Untuk sampai pada tujuan tersebut, unsur komunikasi menjadi sangat penting. Siswa diharapkan memiliki kompetensi komunikasi dalam berkomunikasi di dalam organisasinya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Pembekalan kompetensi komunikasi pada komponen knowledge, motivation, dan skills dalam berkomunikasi bagi pengurus OSIS diharapkan dapat memberikan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman bagi siswa pengurus OSIS akan urgensi kompetensi komunikasi dalam berorganisasi menggunakan metode: 1) Ceramah, menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan; 2) Simulasi, bentuk metode praktek agar audience dapat mengukur kompetensi komunikasi mereka, apakah telah memiliki knowledge, motivation, dan skills yang memadai sebagai pengurus OSIS; 3) Role play, metode ini dipilih agar audience dapat menilai secara langsung peserta lainnya apakah target audience sudah dapat mempraktekkan langsung bagaimana menerapkan kompetensi komunikasi untuk diri mereka.

Pada pengabdian ini, sebagaimana ditujukan untuk memberikan pembekalan kompetensi komunikasi, untuk membangun kesadaran dan pemahaman siswa OSIS, dilakukan role play. Masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk berkomunikasi interpersonal maupun kelompok. Mereka mempraktekkan masing-masing fungsi komunikasi. Di dalam role play tersebut, tim pengabdian juga mendampingi interaksi komunikasi mereka dan menerapkan kompetensi komunikasi yang mengacu pada tiga kompetensi, yaitu knowledge, motivation, dan skills.

**Kata kunci:** Kompetensi Komunikasi; Pengetahuan, Motivasi, Keahlian

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan berpikir pada siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa, misalnya: bakat, minat, kemampuan kecerdasan dan sikap. Faktor intern ini biasanya diindentikkan dengan kecerdasan atau intelegensi siswa. Faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar siswa, misalnya: lingkungan sekolah, sekolah, atau masyarakat. Faktor ekstern yang cukup memegang andil

adalah lingkungan. Lingkungan pendidikan diluar pembelajaran dapat melatih siswa pada kematangan berpikir. Namun demikian, meskipun siswa diarahkan untuk aktif pada lingkungan mereka, tetap harus dilakukan pengawasan dan pembinaan.

Sebagai upaya memudahkan pelaksanaan pembinaan siswa, dibentuklah organisasi kesiswaan di sekolah untuk memfasilitasinya. Ada beragam organisasi kesiswaan di sekolah, namun organisasi

kesiswaan di sekolah yang keberadaannya diakui oleh pemerintah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). OSIS di suatu sekolah tidak boleh memiliki ikatan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain. Sangatlah penting untuk memiliki aktivitas di organisasi kesiswaan. "Mereka yang terlibat dalam kegiatan social organisasi sekolah (misal OSIS) dan dikombinasikan dengan akademis, maka akan meningkatkan kompetensi identitas diri dengan baik (Agoes Dariyo, 2013:73). OSIS dibentuk dengan tujuan pokok : Menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, serta minat para siswa ke dalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai macam pengaruh negative dari luar sekolah. Mendorong sikap, jiwa dan semangat kasatuan dan persatuan di antara para siswa, sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar. Sebagai tempat dan sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pemikiran, dan gagasan dalam usaha untuk memantapkan kemampuan berfikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.

Namun faktanya kebanyakan siswa justru beranggapan bahwa turut aktif dalam organisasi kesiswaan akan mengganggu akademis mereka di sekolah, sehingga enggan beraktivitas di organisasi kesiswaan. Memang siswa yang mampu menyelesaikan program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah dengan baik dianggap telah memiliki identitas diri. Padahal tak selamanya hal itu berlaku. Banyak siswa yang akademisnya baik tidak matang secara kepribadian. Sehingga perlu perpaduan dengan realitas social untuk mengatasinya.

Melihat dinamika permasalahan siswa dalam organisasi sekolah, terdapat dua konsep penting yang dapat diterapkan dalam pembinaan, yaitu konsep manajemen sederhana dan kompetensi komunikasi.

Siswa yang sulit mengorganisasikan aktivitas akademik mereka sudah tentu sulit juga dalam menerapkan konsep manajemen

sederhana dalam organisasi. Namun ada pula siswa yang menghabiskan energinya untuk aktif dalam organisasi dan tidak memiliki kemampuan akademik yang baik. Sama halnya dengan kemampuan komunikasi yang juga penting untuk dimiliki siswa dalam berorganisasi.

Melalui komunikasi, gaya bahasa dan pembawaan diri yang baik seseorang dapat menonjol dan dengan percaya mampu memimpin sebuah kelompok dalam sebuah tujuan.

Melalui jalur OSIS ini, siswa di setiap sekolah dapat belajar cara-cara berorganisasi, berdemokrasi, menyampaikan pendapat, berargumentasi, presentasi dan menghargai pendapat orang lain. Mereka juga berlatih bagaimana cara mewujudkan suatu ide atau gagasan akan menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat dan mampu untuk mengadakan evaluasi. Selain itu, siswa juga harus memiliki komunikasi yang baik dalam perintah, jelas komunikasinya, kegiatan yang dilaksanakan terprogram dengan baik, dan mampu memberikan keputusan-keputusan yang jitu saat dibutuhkan.

Kerjasama yang baik tidak akan tercapai tanpa komunikasi yang baik, dengan kecakapan dalam mengatur dan mengelola, serta komunikatif dalam suatu organisasi, maka anggota penguruspun akan mengikuti perintah dari atasannya dan mengerti dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota. Kerjasama yang baik akan berhasil dan tujuan yang ingin dicapai akan memuaskan.

Kelebihan para siswa yang mengikuti OSIS adalah memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mempelajari soft skills. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan bahasa, bekerja dalam satu team, serta kemampuan memimpin dan dipimpin.

Khalayak sasaran program pengabdian ini adalah pengurus OSIS pada SMA di Jakarta Barat. Anggota OSIS yang akan dituju yaitu SMK Bina Insan Mandiri.

Tujuan dari program ini diharapkan, melalui pembekalan kompetensi komunikasi pada komponen knowledge, motivation, dan skills dalam berkomunikasi bagi pengurus organisasi siswa intra sekolah (OSIS) SMA diharapkan dapat memberikan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman bagi siswa pengurus OSIS akan urgensi kompetensi komunikasi dalam berorganisasi.

Hasil luaran yang diharapkan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman pentingnya memiliki kompetensi komunikasi bagi pengurus OSIS.
- b. Pengurus OSIS dapat menerapkan kompetensi komunikasi pada komponen knowledge, motivation, dan skills dalam berkomunikasi dengan sesama pengurus, guru, pembina, orang tua, dan masyarakat.
- c. Terbentuknya kader-kader pengurus OSIS yang memiliki kompetensi komunikasi yang memadai

### **Kerangka Pemecahan Masalah**

#### **Organisasi**

Organisasi dalam arti statis berarti melihat organisasi sebagai sesuatu yang tidak bergerak atau diam. Melihat organisasi sebagai sesuatu yang tidak bergerak berarti melihat organisasi itu seperti tergambar dalam bagan (organogram) yang beraneka ragam. Organisasi dalam arti dinamis berarti memandang organisasi sebagai suatu organ yang hidup, suatu organisme yang dinamis. Memandang organisasi sebagai organisme yang dinamis berarti memandang organisasi tidak hanya dari segi bentuk dan wujudnya, tetapi juga memandang organisasi dari segi isinya. Isi daripada organisasi adalah sekelompok orang-orang yang melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain organisasi dalam arti dinamis berarti menyoroti aktivitas atau kegiatan yang ada di dalam organisasi, serta segala macam aspek yang berhubungan dengan usaha

pencapaian tujuan yang hendak dicapai.

#### **Organisasi Siswa Intra Sekolah**

OSIS merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebuah kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran di dalam kelas dalam rangka untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan bakat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh sekolah dengan didampingi oleh pendamping yang telah ditunjuk oleh sekolah.

OSIS merupakan sebuah organisasi sebagai bagian dari kegiatan pengembangan diri siswa yang masuk dalam kategori kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dikarenakan agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembarakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan social, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat (Mamat Supriatna, 2010: 2).

#### **Manajemen**

Manajemen dapat diartikan sebagai bekerja dengan orang-orang dengan

memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya organisasi untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan melalui pelaksanaan atau proses fungsi-fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).

Keterampilan atau skill merupakan kemampuan untuk menterjemahkan pengetahuan ke dalam praktek sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan. Berbagai fungsi dan kegiatan manajerial yang diperlukan dalam mengelola organisasi membutuhkan banyak keterampilan. Keterampilan yang paling penting adalah keterampilan yang memungkinkan manajer bias membantu orang lain menjadi lebih produktif di tempat kerja. Robert L. Katz menggolongkan keterampilan manajer menjadi tiga kategori sebagai berikut:

#### 1. Technical Skill

Kemampuan untuk menggunakan keahlian khusus dalam melakukan tugas tertentu, yang dapat melalui pendidikan formal ditambah pelatihan dan pengalaman kerja. Keterampilan ini lebih banyak dibutuhkan pada manajemen tingkat rendah.

#### 2. Human Skill

Kemampuan untuk kerjasama dengan orang lain, keterampilan dalam bentuk kepercayaan diri, antusias dan kemampuan untuk terlibat secara tulus dalam hubungan interpersonal. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam semua tingkatan dalam manajemen.

#### 3. Conceptual Skill

Kemampuan untuk merinci permasalahan menjadi beberapa bagian yang lebih spesifik sehingga dapat dilihat kaitan antara masing-masing bagian tersebut, serta mengetahui dampak dari setiap permasalahan bagi orang lain.

### Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi adalah tingkat keterampilan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu dan mengubah sikap, pendapat

atau perilaku secara keseluruhan baik secara langsung dengan lisan maupun tidak langsung (Purwanto, 2006:20)

Menurut Devito (2011:26) kemampuan komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kemampuan ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi hubungan (content) dan bentuk pesan komunikasi. Misalnya, pengetahuan bahwa suatu topik mungkin layak dikomunikasikan kepada pendengar tertentu di lingkungan tertentu, tetapi mungkin tidak layak bagi pendengar di lingkungan lain.

Brian Spitzberg dan William Cupach (dalam Greene & Burleson, 2003; Payne, 2005) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen kompetensi komunikasi, yaitu knowledge, skills, dan motivation.

#### 1. Knowledge

Untuk mencapai tujuan dari komunikasi, individu harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat. Spitzberg dan Cupach mengemukakan bahwa pengetahuan dalam hal ini lebih ditekankan pada “bagaimana” sebenarnya komunikasi daripada “apa” itu komunikasi. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diantaranya seperti mengetahui apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda, bagaimana orang lain akan menanggapi dan berperilaku, siapa yang diajak berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang disampaikan. Pengetahuan ini dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan tepat. Pengetahuan ini akan bertambah seiring tingginya pendidikan dan pengalaman. Oleh karena itu, semakin seseorang mengetahui bagaimana harus berkomunikasi dalam situasi yang berbeda maka kompetensi atau kemampuan berkomunikasinya akan semakin baik.

#### 2. Motivation

Motivasi dalam hal ini merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan

komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain. Motivasi biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya.

Semakin individu memiliki keinginan untuk berkomunikasi secara efektif dan meninggalkan kesan yang baik terhadap orang lain, maka akan semakin tinggi motivasi individu untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, tanggapan yang diberikan orang lain akan mempengaruhi keinginan individu dalam berkomunikasi. Jika individu terlalu takut untuk mendapat tanggapan yang tidak diinginkan, maka keinginannya untuk berkomunikasi akan rendah.

### 3. Skills

Skills meliputi tindakan nyata dari perilaku, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif. Kemampuan ini meliputi beberapa hal seperti other orientation, social anxiety, expressiveness, dan interaction management. Other-orientation meliputi tingkah laku yang menunjukkan bahwa individu tertarik dan memperhatikan orang lain. Dalam hal ini, individu mampu mendengar, melihat dan merasakan apa yang disampaikan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Other-orientation akan berlawanan dengan self-centeredness dimana individu hanya memperhatikan dirinya sendiri dan kurang tertarik dengan orang lain dalam berkomunikasi. Social anxiety meliputi bagaimana kemampuan individu mengatasi kecemasan dalam berbicara dengan orang lain dan menunjukkan ketenangan dan percaya diri dalam berkomunikasi. Expressiveness mengarah pada kemampuan dalam berkomunikasi yang menunjukkan kegembiraan, semangat, serta intensitas dan variabilitas dalam perilaku komunikasi. Hal

ini dapat dilihat dari penggunaan vocal yang beragam, wajah yang ekspresif, penggunaan vocabulary yang luas, serta gerak tubuh, sedangkan interaction management merupakan kemampuan untuk mengelola interaksi dalam berkomunikasi, seperti pergantian dalam berbicara serta pemberian feedback atau respon.

### Metode

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini akan dilaksanakan dalam bentuk workshop di ruang kelas dengan topik-topik terpilih mengenai kompetensi komunikasi. Agar pemecahan masalah sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah di atas dapat terlaksana dan mencapai tujuan, maka kegiatan ini menggunakan beberapa metode pelatihan, yaitu :

#### 1. Ceramah

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan. Metode ceramah yang dimaksud ditujukan sebagai pemicu terjadinya kegiatan partisipatif. Ceramah dalam hal ini lebih bersifat interaktif, yaitu melibatkan peserta melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman peserta. Melalui metode ini diharapkan target audience dapat memahami terlebih dahulu hal-hal penting terkait kompetensi komunikasi organisasi kemahasiswaan pada tiga komponen, yaitu Knowledge, Motivation, dan Skills. Media yang digunakan adalah tampilan power point yang berisikan materi mengenai pembahasan ini yang akan disampaikan oleh pemberi workshop.

#### 2. Simulasi

Metode simulasi adalah bentuk metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik/teknis). Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan

untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya. Situasi yang dihadapi dalam simulasi ini harus dibuat seperti benar-benar merupakan keadaan yang sebenarnya (replikasi kenyataan). Metode ini dipilih dengan harapan audience dapat menerapkan secara langsung materi yang diperoleh dari ceramah, metode ini efektif karena peserta dapat dengan leluasa mengekspresikan kompetensi komunikasi yang dimiliki saat ini. Simulasi ini bertujuan agar audience dapat mengukur kompetensi komunikasi mereka, apakah telah memiliki komponen knowledge, motivation, dan skills yang memadai sebagai pengurus OSIS. Dan apabila belum, mereka dapat mengetahui apa dan bagaimana memperbaiki dan memperdalam kompetensi komunikasi mereka untuk diterapkan dalam organisasinya.

### 3. Role Play

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk ‘menghadirkan’ peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian. Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini dipilih agar audience dapat menilai secara langsung peserta lainnya setelah mendapatkan pemahaman melalui ceramah dan simulasi, apakah materi yang disampaikan dapat diserap secara maksimal, dan apakah target audience sudah dapat mempraktekkan langsung bagaimana menerapkan kompetensi komunikasi untuk diri mereka.

### Prosedur Kerja

Prosedur kerja pada program pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi tiga tahapan:

#### 1. Pra program:

- a. Analisis situasi atas fenomena social, permasalahan, dan solusinya yang dituangkan dalam proposal pengabdian masyarakat.
- b. Pemetaan khalayak sasaran.

#### 2. Implementasi program:

##### a. Narasumber

- Narasumber : seorang praktisi yang memiliki kompetensi dan kredibilitas di bidang komunikasi.
- Narasumber mahasiswa : seorang mahasiswa yang masih menjadi Ketua Pengurus Ormawa

##### b. Mekanisme dan rancangan

- Tujuan dan sasaran kegiatan dapat dicapai melalui workshop (ceramah, simulasi, dan role play)
- Agenda kegiatan  
 Hari/Tanggal : Jumat, 3 Maret 2017  
 Waktu : 09.00 – 15.00  
 Tempat : Ruang Kelas SMK  
 Bina Insan Mandiri
- Audience pada program ini adalah pengurus OSIS pada SMA di Jakarta Barat. Anggota OSIS yang akan dituju yaitu SMK Bina Insan Mandiri.

#### 3. Finalisasi program:

Penyusunan laporan pengabdian masyarakat dan pertanggung jawaban anggaran kegiatan.

4. Untuk mengetahui apakah pembekalan kompetensi komunikasi bagi para pengurus OSIS di lingkungan SMK Bina Insan Mandiri, tim pengabdian membagikan kuesioner kepada audience untuk dapat mengetahui apakah tujuan program pengabdian masyarakat ini dapat tercapai. Nilai mean yang diperoleh dari kuesioner adalah 4,42 yang artinya sangat baik.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan interaksi antara Tim pengabdian dengan siswa OSIS di SMK Bina Insan Mandiri (BIM), tim menemukan bahwa

masih kurangnya pemahaman siswa tentang kompetensi komunikasi. Para siswa OSIS masih berpikir bahwa komunikasi sama halnya dengan berbicara, definisi yang sederhana tersebut mereka anggap sebagai komunikasi. Pemahaman lain yang mereka miliki adalah bahwa kebijakan dan aturan yang disampaikan oleh Pembina OSIS yang dalam hal ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan adalah sebagai instruksi. Siswa sendiri belum diharapkan untuk mulai memiliki keterampilan manajemen untuk pengelolaan sederhana dalam organisasi mereka.

Pada pengabdian ini, sebagaimana ditujukan untuk memberikan pembekalan kompetensi komunikasi, untuk membangun kesadaran dan pemahaman siswa OSIS, dilakukan role play. Masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk berkomunikasi interpersonal maupun kelompok. Mereka mempraktekkan masing-masing fungsi komunikasi. Di dalam role play tersebut, tim pengabdian juga mendampingi interaksi komunikasi mereka dan menerapkan kompetensi komunikasi yang mengacu pada tiga kompetensi, yaitu knowledge, motivation, dan skills.

Pada sesi knowledge, penekanannya adalah pada "bagaimana" berkomunikasi, mereka harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat, selain itu mereka sebagai komunikator juga harus memiliki pengetahuan tentang apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda, respon komunikasi dalam menanggapi, komunikasi yang mereka ajak bicara, serta pengetahuan yang cukup pada isi pesan yang disampaikan.

Pada sesi motivation, siswa diarahkan untuk mencapai tujuan dari dilakukannya komunikasi. Motivasi yang dimaksud disini adalah, komunikasi dilakukan untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya. Siswa selama proses berkomunikasi diharapkan

dapat menampilkan antusiasme pada komunikasi untuk memperoleh respon yang positif. Pada sesi ini, siswa mengakui mengalami beberapa kesulitan. Diantara dari mereka mengatakan, sulitnya berkordinasi dengan sesama anggota OSIS. Perbedaan pendapat, konflik kepentingan, kesenjangan komunikasi, antara Pembina, ketua, dan anggota OSIS seringkali terjadi. Tim pengabdian sudah memberikan masukan tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan fokus pada tujuan akhirnya, yaitu mutual understanding. Kesiapan untuk membangun toleransi dalam berkomunikasi mengingat masing-masing anggota OSIS memiliki karakteristik personal yang berbeda.

Simulasi dan role play pada sesi skills, siswa sulit mempraktekkan komponen skills dalam kompetensi komunikasi. Komponen yang dimaksud adalah; 1) others orientation: meliputi tingkah laku yang menunjukkan bahwa individu tertarik dan memperhatikan orang lain; 2) social anxiety: meliputi bagaimana kemampuan individu mengatasi kecemasan dalam berbicara dengan orang lain dan menunjukkan ketenangan dan percaya diri dalam berkomunikasi; 3) expressiveness: mengarah pada kemampuan dalam berkomunikasi yang menunjukkan kegembiraan, semangat, serta intensitas dan variable dalam perilaku komunikasi; 4) interaction management: merupakan kemampuan untuk mengelola interaksi dalam berkomunikasi, seperti pergantian dalam berbicara serta pemberian feedback atau respon.

Pada role play tersebut, ketua OSIS mempraktekkan bagaimana berkomunikasi dengan anggotanya saat berkordinasi dengan anggotanya tentang persiapan bazar atau pentas seni. Pada komponen social anxiety ketua OSIS masih belum bisa mengendalikan kecemasan, gugup, berkeringat, intonasi suara yang tinggi dan terlalu cepat berbicara. Disaat tim pengabdian masyarakat menanyakan kondisi tersebut, ketua osis mengatakan

bahwa, ia memiliki persepsi para anggota tidak mau mendengarkan, kurang menghargai, dan merasa apa yang dikomunikasikan tidak menarik. Namun saat dikonfirmasi ke para anggota apakah benar demikian, salah seorang anggota mengatakan kalau gaya berkomunikasi ketua OSIS cenderung otoriter. Sehingga para anggota seperti tidak memiliki other orientation. Tim pengabdian kemudian memberikan contoh, dimulai dari intonasi yang lebih rendah, dan kecepatan berbicara yang diatur, serta menghindari persepsi negative bahwa anggota tidak menghargai apa yang dibicarakan. Tim kemudian menyarankan untuk memperdalam interaction management, memberikan respect pada sesama untuk saling merespon, keinginan untuk mendengarkan, mempertahankan argument, namun diiringi dengan toleransi. Sedangkan pada komponen expressiveness, tim menyarankan para anggota untuk berekspreasi sewajarnya, menunjukkan rasa antusias pada komunikator dan pesan yang disampaikan namun tidak bereaksi berlebihan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Dariyo. Agoes, Psikologi Perkembangan Remaja, Ghalia Indonesia, 2004,  
 James L, Gibson. Dkk. Organisasi, Jilid 2, Edisi kelima, Erlangga, 1994, Jakarta  
 Juliani, S. Dwi, Pengembangan Partisipatori Skills Melalui Kegiatan OSIS untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, Jakarta  
 Masmuh, Abdullah, KOMunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori dan Praktek, UUM Press, 2010, Magang  
 Muhammad. Arni, Komunikasi Organisasi, PT Bumi Aksara , 2011, Jakarta  
 Sasa Djuarsa. Sendjaja, Teori Komunikasi, Universitas Terbuka, 2003, Jakarta  
 Suharno dan Usada, Profesi Kependidikan, Yuma Pustaka, 2009, Surakarta  
 Supardi U. S, Peran Berpikir Kreatif dalam Proses Pembelajaran Matematika, Jurnal

Formatif 2 (3): 248-262, ISSN: 2088-351X, Universitas Indraprasta PGRI  
 Supriatna. Mamat, (PPB-FIP-UPI), file.upi.edu/.../25, Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler, 2010, Bandung  
 Winardi. J, Teori Organisasi dan Pengorganisasian, PT. Raja Grafindo Persada, 2003, Jakarta